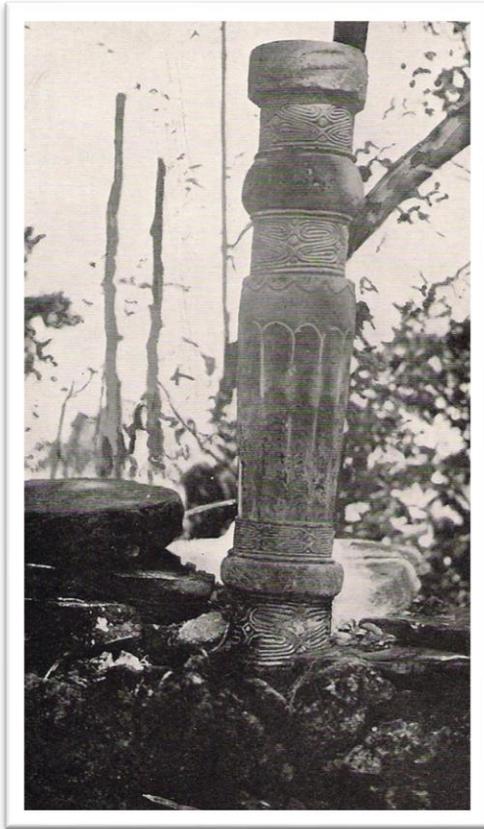


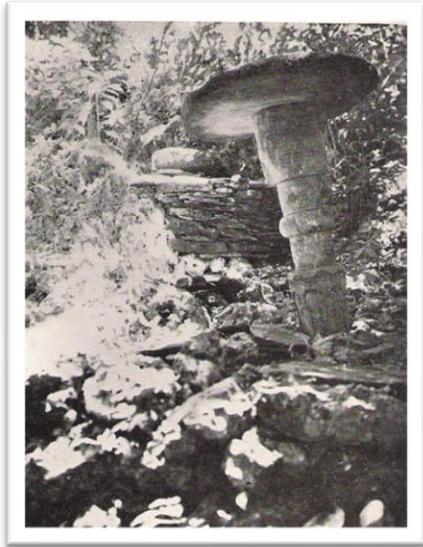
AI TOS DAN ARTI SAKRALNYA BAGI ORANG BELU

(Puplius Meinrad Buru - IFTK Ledalero, 2025)



Hilangnya *AI TOS*, sebuah benda berharga peninggalan leluhur mengusikku untuk menelaah lebih jauh arti sakralnya bagi kehidupan tradisional orang Belu. *Ksadan Fatulotu* (Lahurus), di tahun 90-an. Sebuah *Ai Tos*, benda paling sakral dalam sebuah *Ksadan*, di situs sakral atau situs budaya orang Belu, hilang dicuri pengumpul benda antik. Siapakah yang punya keberanian sebesar itu? Dia pasti akan mati dikutuk Penguasa Semesta dan leluhur. Itulah keyakinan turun-temurun masyarakat tradisional di Belu. Sang pelaku akan dikutuk

seandainya dia merusak/mencemari tempat sakral atau mencuri benda sakral peninggalan leluhur. Bahkan ketika masih kecil kami diawas-awasi orang tua-tua, supaya tidak menyentuh tiang penyembahan itu tanpa rasa hormat, karena seketika itu gempa atau hujan dan angin kencang akan mengguncang bumi. Beberapa waktu setelah raibnya *Ai Tos* di *Fatulotu*, gempa bumi sempat mengguncang *Lahurus* dan sekitarnya (Tahun 1995). Tentu ada orang tua yang menghubungkan fenomena alam ini dengan raibnya benda sakral tersebut. Juga diyakini bahwa sang pencurinya telah meninggal karena kutukan leluhur. Dari kaca mata iman-ilmiah, mungkin terlalu naif untuk turut meyakini penafsiran di atas. Tetapi ikatan emosional sebagai anggota masyarakat suatu budaya dengan tradisinya, serta penghargaan atas karya dan keyakinan leluhur memotivasiku untuk menelaah lebih jauh makna sakral *Ai Tos* bagi anggota masyarakat budaya Belu.



AI TOS atau kadang ditulis **Aitos** atau **Aitoos**. Kata bahasa Tetun (bahasa orang Belu) *Ai* berarti *kayu* dalam bahasa Indonesia; *Tos* berarti *keras*. Secara harafiah *Ai Tos* berarti *kayu yang keras*. Meski namanya seperti itu, tetapi materi *Ai Tos* tidak selalu terbuat dari kayu. *Ai Tos* yang ditanam di *Ksadan-Ksadan* (tempat pertemuan akbar untuk acara-acara penting dalam kerajaan)

atau di situs-situs budaya yang besar biasanya terbuat dari batu, sedangkan *Ai Tos* yang ditanam di tempat-tempat penyembahan lokal, di *foho-foho* (mezbah



orang Belu) biasanya terbuat dari kayu. Karena itu biasanya *Ai Tos* dimengerti juga sebagai tiang batu berukir. Biasanya batu yang tingginya 2-3m dipotong menyerupai tiang lalu diberi ukiran (dipahat) dengan berbagai motif. Kemungkinan besar tiang penyembahan ini pada awalnya hanya dibuat dari batu, seperti yang ada di situs-situs ritual yang tua. Di

kemudian hari, ketika wilayah kerajaan dimekarkan dan tiap wilayah atau suku mendirikan situs sakralnya sendiri, saat itu karena kesulitan mendapatkan tiang batu, maka Kayu dipilih menjadi alternatif *Ai Tos*. Arti etimologis *Ai Tos*: kayu (yang) keras, namun nama ini tidak harus

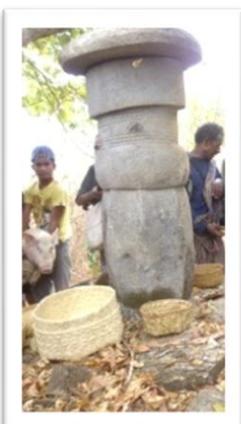


dimengerti sebagai kayu tetapi juga materi yang sifatnya keras dan menyerupai tiang kayu. Inilah alasan bahwa namanya *Ai Tos* itu hanya diasosiasikan dengan tiang yang keras (artinya dari batu) yang hanya ditanam di situs-situs utama kerajaan tradisional. Tiruan atau pengembangan bentuk dan model *Ai Tos* ini,



entah dari batu atau kayu, biasanya dibuat untuk dibawa dan ditanam di situs-situs kerajaan tradisional yang baru dibangun.

Ai Tos: Menhir atau Obelisknya orang Belu? Dalam budaya-budaya besar di dunia dikenal tiang-tiang batu sakral yang dinamakan Menhir dan Obilsk. Obelisk (Obeliscus/Latin, obelos/Yunani) merupakan tiang batu tinggi yang berujung runcing menyerupai piramida. Obelisk yang terkenal berasal dari budaya Firaun (Mesir kuno) yang biasanya ditanam di depan piramida atau bangunan tempat-tempat ibadah. Obelisk juga dikenal dalam budaya tua Assyria. Hanya Obelisk dari Assyria pada umumnya memiliki ujung bertangga. Tiang batu ini biasanya dibuat dari batu granit, panjangnya bisa mencapai 20m atau lebih dan beratnya di atas 200 ton. Obelisk dari Mesir yang terkenal adalah Obelisk yang ditanam sejak tahun 1586 di tengah lapangan St. Petrus di Vatikan (yang lainnya misalnya di depan gereja/basilika Latheran atau depan gereja St. Maria Maggiore). Obelisk-obelisk itu dulunya didatangkan para Kaisar dari Mesir. Di Mesir sendiri tiang batu Obelisk ini



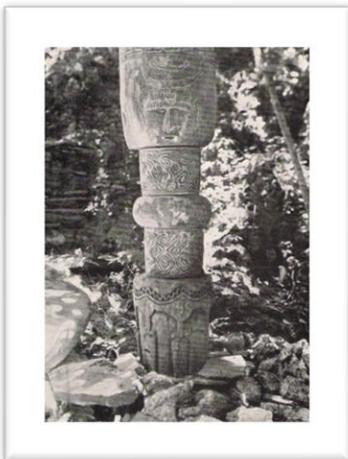
berfungsi sebagai simbol penghubung dewa tertinggi orang Mesir kuno (Re: dewa matahari), dengan bumi dan para Penguasa (Firaun). Sedangkan *Menhir* tersebar hampir di seluruh bumi. Menhir merupakan batu panjang (2-3m) yang ditanam dengan fungsi religius (simbol religius) dan kemudian menjadi tempat penyembahan leluhur atau penguasa semesta.

Ai Tos memiliki fungsi sakral bagi kehidupan

masayarakat tradisional Belu. Sama seperti obelisk atau Menhir yang memiliki fungsi sakral, Ai Tos merupakan simbol penghubung dunia dewata dan dunia manusiawi, serta sebagai tempat penyembahan dan tempat untuk menimba kekuatan. Bahkan di situs-situ utama dan tua orang Belu, Ai Tos dianggap benda tersakral dan bernilai tinggi.



Dalam ritus-ritus religius terpenting biasanya para pemuka masyarakat (biasanya hanya kaum lelaki) berkumpul di sekitar Foho untuk membawakan persembahan untuk Foho Bot Rai Bot (Penguasa alam semesta) dan leluhur. Binatang kurban disembelih di depan tiang Ai



Tos, persembahan diletakan di bawa Ai Tos. Di daerah tertentu, bahkan Ai Tos dirias dengan busana adat. Di depan Ai Tos itulah disampaikan permohonan kepada yang kuasa dan juga doa mohon restu dan berkat dari leluhur untuk anggota suku atau



kerajaan. Di situ pula kadang dimohonkan kekuatan, berkat dan perlindungan bagi anggota suku yang mengemban tugas-tugas penting (Meo, Nai), yang mengalami persoalan atau berada dalam kesulitan. Dari sinilah muncul rasa hormat terhadap Ai Tos. Ai Tos dianggap sebagai simbol kehadiran sang penguasa dan leluhur di tengah anggota suku.



Yang menarik adalah bahwa sampai saat ini sulit diperoleh cerita tentang asal-usul Ai Tos, tentang siapa yang pertama-tama membuat Ai Tos dan di mana tempat Ai Tos dibuat. Apakah Ai Tos adalah sisa dari suatu budaya tua yang dulu pernah ada di Timor? Ataukah tiang batu berukir ini dibawa dari luar oleh leluhur yang datang dan menghuni pulau Timor? Tiang batu berukir serupa Ai Tos sejauh ini tidak atau jarang dijumpai dalam budaya suku-suku lain di Timor. Ai Tos ini paling banyak dijumpai di daerah Foho (pegunungan) di Belu, khususnya daerah-daerah sekitar gunung Lakaan, Lidak hingga Mandeu. Tiang penyembahan serupa dijumpai dalam budaya Dawan dan dikenal sebagai *Hau Monef* yang ditanam di depan Sonaf atau di tempat sakral lainnya. Kalau dilihat sepintas, lukisan dan bentuk Ai Tos mengikuti satu pola yang sama dengan beberapa variasi, di antaranya dengan lukisan wajah manusia (leluhur). Ai Tos tertinggi dengan lukisan paling kompleks yang selama ini dijumpai adalah Ai Tos di Ksadan Fatulotu (ada dua 1 tingginya 3m telah hilang, dan yang kecil tingginya sekitar 1,5m dibawa seorang misionaris-peneliti ke Eropa/Belanda).



Foto-foto Ai Tos yang ditampilkan di sini diambil dari Berek's collection dan merupakan peninggalan dari Tuan Vrocklage yang di tahun 30-an pernah membuat penelitian di Belu.

Ai Tos sederhana dari Kamanasa (Wehali - Malaka) dan dari Lidak/Belu:



250 Opferpfahl in Kamanasse (Wehali)



249 Opferpfahl in Lidak

Ket. utk foto-foto dalam teks: Ai Tos yang ada di:

1. Ksadan Fatulotu/Lasiolat - Belu (telah hilang)
2. Situs sakral di Aitoun (Belu)
3. Dafala
4. Meudemu-lembah (Belu)
5. Obelisk di tengah lapangan St. Petrus -Vatikan (Roma)
6. Menhir Kerloas (Prancis)
7. Situs sakral Lookeu (Foto: Blasius Mengkaka)
8. Aitoun/Belu
9. Mota-ain/Belu
10. Ai Toun
11. Mandeu
12. Dafala
13. Maudemu-gunung